

## PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN DENGAN BIAYA OPERASIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Ardins Kristiani Selfhana Hendrik

*anggi11hendrik@gmail.com*

Mia Ika Rahmawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aims to examine the effect of profitability and leverage on corporate income tax. While, operational cost as an intervening variable. The research was causal-comparative with a quantitative approach, in which the data were secondary; taken from the official site of Indonesia Stock Exchange. Moreover, the population was pharmaceutical companies which were listed on technique used purposive sampling. In line with, there were 9 companies as the sample. Additionally, the data analysis technique used Moderated Regression Analysis. For the research result, it concluded that profitability as well as leverage had a positive effect on corporate income tax, but operational cost did not intervene the effect of profitability. Meanwhile, the operational cost intervened the effect of leverage on corporate income tax. This showed that the higher the company's profit was, the higher the corporate income tax would be. Likewise, the higher the leverage was, the higher the cost of corporate income tax. In addition, regarding its operational cost, the effect of profitability did not strengthen or weaken corporate income tax. However, the cost could increase/decrease the effect of leverage on the tax.*

*Keywords: profitability, leverage, operational cost, corporate income tax*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap pajak penghasilan badan dan efek moderatif biaya operasional terhadap pengaruh tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausal komparatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penentuan sampel ditentukan dengan *purposive sampling*, dimana pengumpulan sampel dengan menetapkan ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 9 perusahaan farmasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dengan *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan, biaya operasional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan, serta biaya operasional memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pajak penghasilan badan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi laba perusahaan semakin meningkat pajak penghasilan badan yang dibayar. Begitu pula dengan *leverage* yang tinggi maka semakin meningkat juga beban pajak penghasilan yang dibayar perusahaan. Selain itu adanya biaya operasional tidak memperkuat/memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan. Namun biaya operasional dapat memperkuat/memperlemah pengaruh *leverage* terhadap pajak penghasilan badan.

Kata Kunci: profitabilitas, *leverage*, biaya operasional, pajak penghasilan badan

### PENDAHULUAN

Setiap Negara dimana pun akan selalu berusaha meningkatkan pembangunan ekonominya agar dapat mensejahterakan rakyatnya. Salah satu usaha yang dilakukan untuk tujuan tersebut adalah melalui pembangunan ekonomi yang berfokus pada sektor industri. Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa titik berat pembangunan ekonomi terletak

pada pertumbuhan industri (Soesastro *et al.*, 2005). Keberhasilan dari pembangunan ekonomi di bidang perindustrian dapat terealisasi jika ada dukungn kebijakan di bidang perekonomian dari pihak pemerintah.

Indonesia saat ini berhadapan dengan perekonomian dunia yang dinamis dan mengglobal. Hal ini ditandai dengan perkembangan perekonomian di Indonesia yang tidak lagi bergantung pada sumber daya alam sebagai sumber pendapatan negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tetapi saat ini Indonesia mulai bergantung pada pajak dari hasil kinerja ekonomi wajib pajak seluruh Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan realisasi penerimaan pajak yang lebih dari 80 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2017 penerimaan pajak tercapai 89,4%, tahun 2018 penerimaan pajak sekitar 92%, dan tahun 2019 penerimaan pajak sebesar 84,4% (CNBC Indonesia, 2020).

Laba perusahaan merupakan tolok ukur keberhasilan dalam meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan atau pertumbuhan usahanya. Pertumbuhan perusahaan tergantung dari kelangsungan bisnis serta profitabilitasnya. Secara umum profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diukur dengan rasio profitabilitas. Syamsuddin (2011) menyatakan bahwa rasio-rasio profitabilitas seperti *gross profit ratio*, *operating profit ratio*, dan *net profit ratio* bisa dihitung dengan menggunakan data laporan laba/rugi perusahaan. Dalam hal ini, *Operating profit ratio* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat laba operasi yang diperoleh serta efektivitas perusahaan dalam pengelolaan biaya operasional. Menurut Firdiansyah *et al.*, (2018) semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian ukuran profitabilitas juga menjadi ukuran performa suatu perusahaan.

Untuk dapat meningkatkan performa, perusahaan cenderung meningkatkan produktivitas dan skala usaha. Tindakan tersebut berimplikasi pada biaya yang timbul dari aktivitas produksi untuk menghasilkan produk dan biaya operasional untuk mendanai usaha. Terkait dengan hal tersebut, Murhadi (2013) mengemukakan biaya operasi (*operating expense*) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (*selling and administrative expense*), biaya iklan (*advertising expense*), biaya penyusutan (*depreciation and amortization expense*), serta perbaikan dan pemeliharaan (*repairs and maintenance expense*).

Apapun bentuk perusahaan, selama orientasinya adalah laba maka tidak akan terlepas dari kewajiban membayar pajak. Penghasilan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan usahanya merupakan objek pajak, sehingga perusahaan berkewajiban untuk membayar pajak atau dengan kata lain perusahaan merupakan wajib pajak. Biaya operasional dalam kegiatan usaha perusahaan berkaitan erat dengan pajak penghasilan badan suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi karena biaya operasional merupakan unsur pengurang bagi pendapatan operasional, sehingga menghasilkan laba operasional yang menjadi dasar perhitungan kewajiban pajak perusahaan kepada Negara. Berdasarkan Ayat 1 Pasal 6 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan disebutkan bahwa biaya yang diperkenankan untuk dikurangkan dalam menghitung penghasilan wajib pajak dalam negeri adalah biaya yang berkaitan dengan dengan kegiatan usaha. Dengan demikian, secara konseptual semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin rendah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, karena semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan maka semakin rendah pula pajak penghasilan badan yang di bayar ke kas Negara. Dibanding dengan pajak penghasilan lainnya, pajak perusahaan atau yang dikenal dengan pajak penghasilan badan memiliki kontribusi paling besar sebagai sumber penerimaan negara.

Kebutuhan akan biaya operasional yang besar mengharuskan perusahaan tidak hanya memenuhi tuntutan biaya dengan pembiayaan dari modal sendiri saja tetapi juga dari pinjaman/utang. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan

dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi menempatkan perusahaan dalam kategori perusahaan yang terjebak dan sulit melepaskan beban utang, dimana hal ini jelas membahayakan perusahaan. Perusahaan harus bisa menyeimbangkan berapa jumlah utang yang layak diambil dengan hasil pengelolaan utang/sumber yang dapat digunakan untuk membayar utang tersebut. *Debt to equity ratio* adalah salah satu jenis rasio *leverage*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Besar kecilnya nilai *debt to equity ratio* menjadi acuan bagi kreditor dalam meminjamkan dananya kepada perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan utang. Sumber dana yang berasal dari utang akan menimbulkan beban bunga yang adalah pengurang pajak, sehingga akan berdampak pada jumlah pajak yang dibayarkan (Anggraini dan Kusufiyah, 2020).

Menurut Mardiasmo (2016) sistem perpajakan di Indonesia ada tiga yaitu *Self Assessment System*, *Official Assessment System*, dan *Witholding System*. *Self Assessment System* merupakan sistem yang masih digunakan oleh Indonesia sampai saat ini. *Self Assessment System* adalah sistem yang penentuan jumlah besarnya pajak terutang ditentukan oleh wajib pajak itu sendiri. Dengan adanya sistem pemungutan pajak *self assessment*, perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dengan baik, karena perusahaan dapat menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri seluruh kewajiban perpajakannya. Namun seringkali kebebasan perencanaan pajak ini dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk menghindari pajak terutang. Salah satu fenomena penghindaran pajak terjadi pada PT Coca-Cola Indonesia ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)) yang diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 M. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun 2002, 2003, 2004, dan 2006 yang menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun kecil.

Sektor farmasi memegang peran yang sangat penting dalam bidang kesehatan, dimana pada umumnya permasalahan terkait dunia kesehatan adalah mengenai ketersediaan obat-obatan dan alat-alat kesehatan yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Peneliti memilih perusahaan farmasi sebagai perusahaan yang ingin diteliti karena adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab pertumbuhan industri farmasi yaitu jumlah penduduk di Indonesia yang besar, tingkat perekonomian di Indonesia yang terus meningkat, dan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan kesehatan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salamah *et al.*, (2016) tentang pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 yang mengungkapkan bahwa secara parsial profitabilitas yang diukur dengan *gross profit ratio* dan *operating profit ratio* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Selain itu disimpulkan juga bahwa biaya operasional secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Penelitian Firdiansyah *et al.*, (2018) pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, mengungkapkan bahwa secara parsial profitabilitas yang diukur dengan *operating profit ratio* berpengaruh positif terhadap beban pajak penghasilan badan terutang, dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap pajak penghasilan badan dengan biaya operasional sebagai variabel moderating pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap beban Pajak Penghasilan Badan?, (2) Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap beban Pajak Penghasilan Badan?, (3) Bagaimana efek moderasi biaya operasional pada pengaruh profitabilitas terhadap beban Pajak Penghasilan

Badan?, (4) Bagaimana efek moderasi biaya operasional pada pengaruh *leverage* terhadap beban Pajak Penghasilan Badan?. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap beban Pajak Penghasilan Badan, (2) Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap beban Pajak Penghasilan Badan, (3) Untuk menguji secara empiris efek moderasi biaya operasional pada pengaruh profitabilitas terhadap beban Pajak Penghasilan Badan, (4) Untuk menguji secara empiris efek moderasi biaya operasional pada pengaruh *leverage* terhadap beban Pajak Penghasilan Badan.

## TINJAUAN TEORITIS

### *Trade Off Theory (Teori Trade Off)*

Menurut Myers (2001) mengungkapkan *trade-off theory* bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat utang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Teori *trade off* berimplikasi bahwa manajer akan berfikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kebangkrutan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak.

### *Agency Theory (Teori Agensi)*

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agents*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Pada penelitian ini dapat dihubungkan kepentingan laba perusahaan antara pembayar pajak (manajemen perusahaan) sebagai pihak *agents* dan pemungut pajak (fiskus) sebagai pihak *principals*. Fiskus berharap ada pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sementara dari pihak manajemen perusahaan berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah.

### **Profitabilitas**

Menurut Husnan (2014), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio *operating profit* merupakan ukuran profitabilitas untuk menilai efektivitas perusahaan berkaitan dengan pengelolaan biaya operasional (Kuswadi, 2006:93).

$$\text{Operating Profit Ratio} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### *Leverage*

Menurut Sartono (2008), *leverage* menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi. Rasio *Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas (Kasmir, 2010).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### Biaya Operasional

Menurut Margaretha (2011), biaya operasional (*operating expense*) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah (1) biaya penjualan dan (2) biaya administrasi dan umum. Rudianto (2006) merumuskan perhitungan biaya operasional sebagai berikut:

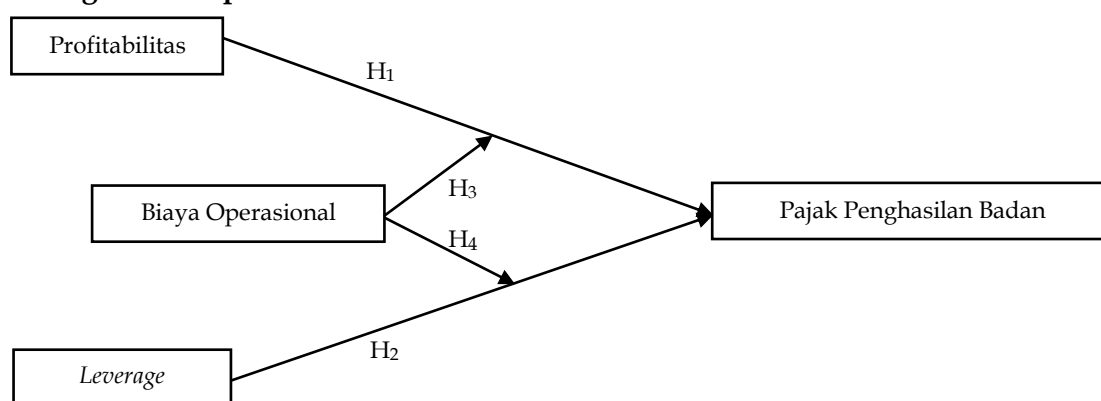
$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum}$$

### Pajak Penghasilan Badan

Peraturan Pajak Penghasilan yang tercantum pada pasal 2 (1) mendefinisikan pajak penghasilan yaitu pajak yang terutang oleh wajib pajak untuk tiap penghasilan yang diterima dari berbagai sumber baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan nama dan bentuk apapun.

$$\text{Pajak Penghasilan (PPh) Badan} = \text{Laba Fiskal} \times \text{Tarif PPh Badan}$$

### Rerangka Konseptual



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang di dalam laporan laba/rugi dan/atau laporan posisi keuangan. Hal ini bertujuan untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas dari waktu ke waktu.

Penelitian ini mengukur tingkat profitabilitas dengan menggunakan *Operating Profit Ratio* (OPR). *Operating profit ratio* merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan berkaitan dengan pengelolaan biaya operasional. Tingginya *operating profit ratio* mengindikasikan semakin baik perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya (Syamsuddin, 2011). Untuk meningkatkan nilai *operating profit ratio* perusahaan harus memperkecil biaya operasionalnya atau memperbesar satuan penjualannya. Efisiensi terhadap biaya operasional maupun peningkatan produksi penjualan dapat meningkatkan perolehan laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan badan. Tinggi rendahnya laba operasional akan berdampak pada jumlah pajak terutang yang akan dibayarkan. Jika jumlah laba operasional naik maka jumlah pajak terutang pun semakin tinggi, sebaliknya apabila jumlah laba operasional menurun maka jumlah pajak terutang pun semakin rendah. Rasionalisasi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Salamah *et al.*, (2016) dan Firdiansyah *et al.*, (2018) yang mengemukakan bahwa *operating profit ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap pajak penghasilan badan.

H<sub>1</sub>: *Operating profit ratio* berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Pajak Penghasilan Badan**

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar karena perusahaan harus menanggung pembayaran bunga dengan jumlah yang besar. Di sisi lain, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi, dimana jika dana hasil pinjaman (utang) tersebut dipergunakan secara efektif dan efisien, seperti membeli aset produktif tertentu untuk melakukan ekspansi bisnis maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Begitupun sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko keuangan yang kecil, tetapi juga memiliki peluang yang kecil untuk menghasilkan laba.

Penelitian ini mengukur rasio *leverage* dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Kreditor/pemberi pinjaman menginginkan rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio berarti makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Disisi lain pemegang saham menyukai rasio utang yang tinggi karena utang akan menimbulkan bunga yang dijadikan pengurang pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi perusahaan. Rasionalisasi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Kusufiyah (2020) serta Alfandia (2018) yang mengemukakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap pajak penghasilan badan.

H<sub>2</sub>: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan.

### **Efek Moderasi Biaya Operasional Pada Pengaruh Profitabilitas Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan**

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin tinggi pula *return* yang diharapkan investor sehingga nilai perusahaan pun bertambah. Salah satu rasio profitabilitas adalah *operating profit ratio*. Upaya peningkatan *operating profit ratio* membawa hal positif terhadap peningkatan laba perusahaan. Laba perusahaan yang besar akan berdampak pada jumlah pajak terutang yang besar pula. Untuk meningkatkan nilai *operating profit ratio* perusahaan harus memperkecil biaya operasionalnya. Penelitian Ardansyah dan Oktavia (2015) menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Adanya biaya operasional sebagai variabel moderasi dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan. Hasil penelitian statistik yang dilakukan oleh Anggraini dan Kusufiyah (2020) serta Puspitasari dan Amah (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan. Pengelolaan biaya operasional yang efisien dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga jumlah pajak terutang pun besar, sedangkan apabila pengelolaan biaya operasional tidak efisien maka walaupun perusahaan memiliki penghasilan yang tinggi namun beban pajak terutangnya rendah karena biaya operasional perusahaan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Firdiansyah *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa ketika biaya operasional menurun mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan semakin meningkat. Hipotesis ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salamah *et*

al., (2016) yang menyatakan bahwa semakin efisien biaya operasional maka nilai *operating profit ratio* akan membesar, efisiensi dari biaya yang dikeluarkan dari operasional akan mempengaruhi laba yang mana laba merupakan salah satu alat ukur pajak. Adapun hasil penelitian Anggraini dan Kusufiyah (2020) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan yang menyatakan bahwa perusahaan *food and beverage* tidak meminimalkan biaya-biaya sehingga perusahaan mampu menghasilkan penghasilan yang tinggi tetapi beban perusahaan yang besar berdampak pada turunnya laba operasi walaupun penjualan bersih meningkat.

H<sub>3</sub>: Biaya operasional memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan.

### **Efek Moderasi Biaya Operasional Pada Pengaruh *Leverage* Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan**

*Leverage* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dari pada modalnya sendiri. Tingginya tingkat hutang suatu perusahaan akan menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yaitu beban bunga. Tingkat beban bunga yang sangat tinggi dapat mengurangi beban pajak suatu perusahaan. Oleh karena itu tidak sedikit perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi akan lebih memilih untuk berhutang kepada pihak lain dari pada menambah modal sendiri demi meminimalkan beban pajaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Vindasari (2019) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara negatif terhadap pajak penghasilan badan. Disisi lain perusahaan melakukan utang untuk dapat memenuhi kebutuhan akan biaya operasional perusahaan.

Adanya biaya operasional sebagai variabel moderasi dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh *leverage* terhadap pajak penghasilan badan. Hasil penelitian statistik yang dilakukan oleh Anggraini dan Kusufiyah (2020) serta Puspitasari dan Amah (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan. Pengelolaan biaya operasional perusahaan yang efisien dapat mencukupkan seluruh pembiayaan aktivitas perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu berhutang. Akan tetapi pengelolaan yang tidak efisien mengakibatkan perusahaan harus menambah biaya operasional. Kebutuhan akan biaya operasional perusahaan yang tinggi sedangkan jumlah modal sendiri kecil, mengharuskan perusahaan untuk berhutang. Hutang yang tinggi diikuti biaya bunga yang besar tentu akan menurunkan laba yang merupakan dasar perhitungan pajak penghasilan badan. Hipotesis ini di dukung oleh teori struktur modal *trade off* yang dikemukakan oleh Myers pada tahun 2001 yang mengungkapkan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat utang tertentu.

H<sub>4</sub>: Biaya operasional memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pajak penghasilan badan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan tergolong penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengacu atau berpedoman pada hasil dari data-data yang diperoleh dan kemudian hasilnya dijelaskan secara sistematis dan faktual. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik *sampling non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel

dengan menetapkan ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mengambil seluruh perusahaan dalam subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu: (1) Perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019, (2) Perusahaan farmasi yang melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2017-2019.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Berdasarkan klasifikasi data sekunder maka teknik pengumpulan datanya berupa data laporan yang telah tersedia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel Independen**

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dan *leverage*. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Untuk penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio laba operasi (*operating profit ratio*), dengan indikator: Total laba operasional dan Total penjualan. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dari dana pinjaman untuk menciptakan return yang baik dan mengurangi biaya. Untuk penelitian ini *leverage* diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), dengan indikator: Total hutang dan Total ekuitas.

#### **Variabel Dependen**

Beban pajak penghasilan badan adalah pajak yang terutang oleh badan berkedudukan di Indonesia atas penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tahun pajak, dengan indikator: Laba fiskal dan Tarif pajak penghasilan badan.

#### **Variabel Moderating**

Biaya Operasional adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Pengeluaran atau pengorbanan dalam akuntansi keuangan, dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau atas aset lain, dengan indikator: Biaya penjualan dan Biaya administrasi dan umum.

### **Teknik Analisis Data**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif memberikan penjelasan mengenai ciri-ciri kas dari variabel yang diteliti dan menjelaskan perilaku individu dalam kelompok. Metode yang digunakan dapat digunakan untuk analisis deskriptif ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari *mean*, standar deviasi, varian maksimum, minimum, dan lain-lain (Ghozali, 2018).

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### **Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Normal atau tidaknya sebuah data dapat diketahui dengan melalui normal *probability plot* dengan membandingkan distributif kumulatif dan distributif normal. Pada distribusi normal akan membentuk garis lurus sedangkan dalam plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal, jika data residual normal maka akan mengikuti garis diagonalnya. Untuk



menguji normalitas data juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai sig > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, jika nilai sig < 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi apakah mempunyai hubungan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2018:107). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 maka dapat diartikan bahwa data terjadi multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji data didalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (saat ini) dengan periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka disebut masalah autokorelasi, sedangkan model regresi yang baik adalah regresi yang tidak mengandung autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya dengan menggunakan pendekatan uji *Durbin-Watson*. Dikatakan tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai *Durbin Watson* terletak antara du sampai dengan (4-du).

### Analisis Regresi dengan *Moderated Regression Analysis*

Analisis regresi dengan variabel moderasi menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Persamaan regresi dengan MRA sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Beban Pajak Penghasilan Badan

$\alpha$  : Konstan

$\beta_1$  : Koefisien Regresi untuk Profitabilitas

$\beta_2$  : Koefisien Regresi untuk *Leverage*

$\beta_3$  : Koefisien Regresi untuk Biaya Operasional

$\beta_4$  : Koefisien Regresi untuk efek pemoderasi Biaya Operasional terhadap pengaruh Profitabilitas pada PPh Badan

$\beta_5$  : Koefisien Regresi untuk efek pemoderasi Biaya Operasional terhadap pengaruh *Leverage* pada PPh Badan

X1 : Profitabilitas

X2 : *Leverage*

X3 : Biaya Operasional  
e : Error

### Pengujian Hipotesis

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) Jika sebuah model dikatakan baik jika  $R^2$  mendekati 1 dan sebaliknya jika nilai  $R^2$  mendekati 0, variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

#### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk menunjukkan besarnya pengaruh satu variabel bebas secara individu guna menerangkan variabel-variabel terikat. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi  $\alpha$  sama dengan 5% ( $\alpha=0,05$ ) (Ghozali, 2016).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif variabel:

Tabel 1  
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

|                    | Descriptive Statistics |              |               |                  |                   |
|--------------------|------------------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|
|                    | N                      | Minimum      | Maximum       | Mean             | Std. Deviation    |
| Profitabilitas     | 27                     | ,00          | ,33           | ,1148            | ,07980            |
| Leverage           | 27                     | ,09          | 2,79          | ,8831            | ,76202            |
| Biaya Operasional  | 27                     | 123532824968 | 6943503728897 | 1584771160854,96 | 2148019349512,085 |
| PPH                | 27                     | 1784003281   | 865015000888  | 167640950399,11  | 248350518790,884  |
| Valid N (listwise) | 27                     |              |               |                  |                   |

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

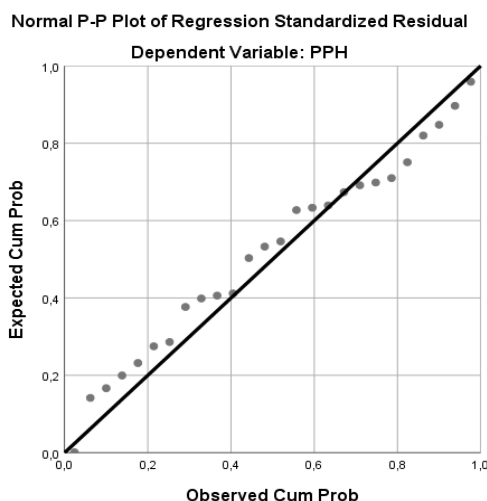
Tabel 1 diatas menunjukkan nilai minimum, maximum, rata-rata, dan standar deviasi dari semua variabel dalam penelitian ini.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2016:154), metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah grafik *normal probability plot of regression standardized residual* dan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria uji normalitas dengan menggunakan grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized*

Residual adalah data dikatakan dalam keadaan normal apabila distribusi data menyebar disekitar garis diagonal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*:



**Gambar 2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**Sumber: Data sekunder diolah, 2021**

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa data meyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti telah berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Dalam menilai normalitas data, peneliti juga menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov*. Akan dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*  $\geq 0,05$ . Sebaliknya apabila nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*  $\leq 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|  |                | Lag_Res1            |
|--|----------------|---------------------|
| N  |                | 26                  |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>                   | Mean           | 4300140317,6237     |
|  | Std. Deviation | 72563540401,12433   |
| Most Extreme Differences                           | Absolute       | ,134                |
|  | Positive       | ,108                |
|  | Negative       | -,134               |
| Test Statistic                                     |                | ,134                |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                             |                | ,200 <sup>c,d</sup> |
| a. Test distribution is Normal.                    |                |                     |
| b. Calculated from data.                           |                |                     |
| c. Lilliefors Significance Correction.             |                |                     |
| d. This is a lower bound of the true significance. |                |                     |

**Sumber: Data sekunder diolah, 2021**

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* tersebut di atas menunjukkan jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari nilai signifikansinya yaitu 0,200 atau  $0,200 \geq 0,05$ . Hal ini berarti bahwa data tersebut telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.

### Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*) dan lawannya yakni *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah  $TOL \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Hasil uji multikolinearitas dapat ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model |                   | Collinearity Statistics |       |
|-------|-------------------|-------------------------|-------|
|       |                   | Tolerance               | VIF   |
| 1     | Profitabilitas    | ,770                    | 1,298 |
|       | Leverage          | ,706                    | 1,417 |
|       | Biaya Operasional | ,904                    | 1,106 |

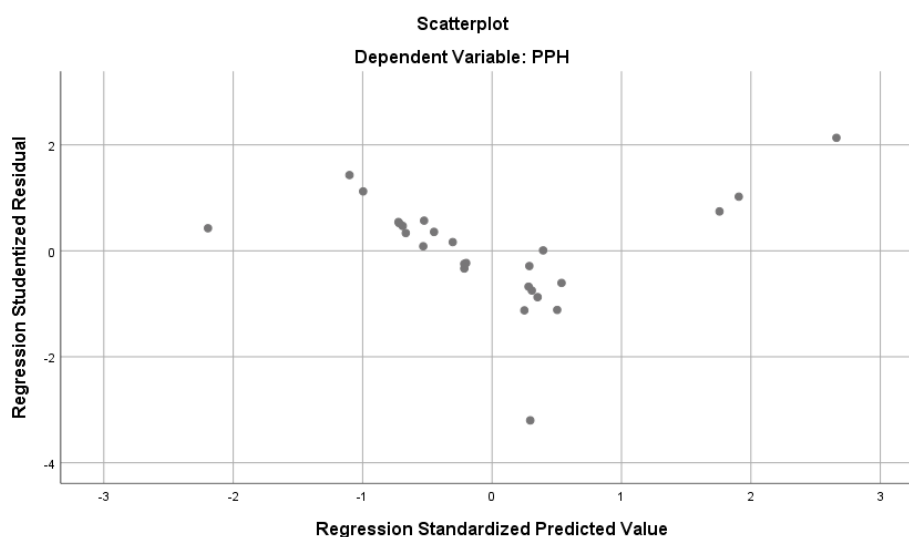
a. Dependent Variable: PPH

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa setiap variabel tersebut Profitabilitas, *Leverage*, dan Biaya Operasional mempunyai nilai  $TOL \geq 0,10$  dan nilai  $VIF \leq 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini atau model regresi dapat dikatakan baik.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2016:134). Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED seperti tampak pada Gambar 3 berikut ini:



**Gambar 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil uji heteroskedastisitas seperti tampak pada gambar diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini. Berdasarkan titik-titik yang terdapat dalam gambar diatas menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah atau pada sekitar angka 0 serta tidak membentuk suatu pola yang jelas. Pada gambar di atas tampak titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 *regression studentized residual*.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji data didalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (saat ini) dengan periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka disebut masalah autokorelasi, sedangkan model regresi yang baik adalah regresi yang tidak mengandung autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model regresi pada penelitian ini dapat diuji dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW). Pengujian ini menggunakan tabel *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui nilai dL dan dU dari model regresi. Hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,945 <sup>a</sup> | ,893     | ,878              | 74876715744,697<br>40      | 1,812         |

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Profitabilitas, Leverage  
b. Dependent Variable: PPH

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4 menunjukkan nilai DW yang diperoleh dari hasil pengolahan data sebesar 1,812. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n) = 26, jumlah variabel (k) = 3 dan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai dL = 1,143 dan nilai dU = 1,652. Oleh karena dU < DW < (4-dU); 1,652 < 1,812 < 2,348 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

### Analisis Regresi dengan Moderated Regression Analysis

Metode penelitian yang akan digunakan adalah analisis regresi dengan variabel moderasi menggunakan MRA. *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Hasil uji regresi dengan MRA dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Regresi (Moderated Regression Analysis)**

| Coefficients <sup>a</sup> |                                  |                             |                  |                           |        |      |
|---------------------------|----------------------------------|-----------------------------|------------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     |                                  | Unstandardized Coefficients |                  | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|                           |                                  | B                           | Std. Error       | Beta                      |        |      |
| 1                         | (Constant)                       | -78849686287,300            | 23965624746,350  |                           | -3,290 | ,004 |
|                           | Profitabilitas                   | 768322827547,166            | 189595990212,634 | ,256                      | 4,052  | ,001 |
|                           | Leverage                         | 42995169898,087             | 19229685379,563  | ,134                      | 2,236  | ,037 |
|                           | Biaya Operasional                | ,094                        | ,014             | ,750                      | 6,545  | ,000 |
|                           | Profitabilitas*Biaya Operasional | ,267                        | ,146             | ,223                      | 1,823  | ,083 |

|                            |       |      |       |        |      |
|----------------------------|-------|------|-------|--------|------|
| Leverage*Biaya Operasional | -,048 | ,020 | -,170 | -2,388 | ,027 |
|----------------------------|-------|------|-------|--------|------|

a. Dependent Variable: PPH

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil dari uji regresi dengan MRA yang ditunjukkan pada Tabel 5 maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$PPH = -78849686287,300 + 768322827547,168 X1 + 42995169898,087 X2 + 0,094 M + 0,267 X1M - 0,048 X2M + e$$

## Uji Hipotesis

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Sebuah model dikatakan baik jika R<sup>2</sup> mendekati 1 dan sebaliknya jika nilai R<sup>2</sup> mendekati 0 maka variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang telah diolah:

Tabel 6  
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

| Model | Model Summary <sup>b</sup> |          |                   |                            | Durbin-Watson |
|-------|----------------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
|       | R                          | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |               |
| 1     | ,978 <sup>a</sup>          | ,957     | ,946              | 49930026054,70538          | 1,943         |

a. Predictors: (Constant), Leverage\*Biaya Operasional, Biaya Operasional, Profitabilitas, Leverage, Profitabilitas\*Biaya Operasional

b. Dependent Variable: PPH

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,946 atau 94,6% dan sisanya adalah sebesar 5,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Berikut adalah tabel hasil uji F:

Tabel 7  
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

| Model |            | ANOVA <sup>a</sup>                |    |                                  |        | Sig.              |
|-------|------------|-----------------------------------|----|----------------------------------|--------|-------------------|
|       |            | Sum of Squares                    | df | Mean Square                      | F      |                   |
| 1     | Regression | 110085990167470970<br>0000000,000 | 5  | 22017198033494193<br>0000000,000 | 88,316 | ,000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 498601500364711600<br>00000,000   | 20 | 24930075018235583<br>00000,000   |        |                   |
|       | Total      | 115072005171118080<br>0000000,000 | 25 |                                  |        |                   |

a. Dependent Variable: PPH

b. Predictors: (Constant), Leverage\*Biaya Operasional, Biaya Operasional, Profitabilitas, Leverage, Profitabilitas\*Biaya Operasional

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 88,316 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diuji.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu pengaruh variabel independen dengan variabel lain yang dianggap konstan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Berikut adalah hasil uji hipotesis:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**

| Model                            | Unstandardized Coefficients <sup>a</sup> |                  | Standardized Coefficients |        |      |
|----------------------------------|--|------------------|---------------------------|--------|------|
|                                  | B  | Std. Error       | Beta                      | t      | Sig. |
| 1 (Constant)                     | -78849686287,300                         | 23965624746,350  |                           | -3,290 | ,004 |
| Profitabilitas                   | 768322827547,166                         | 189595990212,634 | ,256                      | 4,052  | ,001 |
| Leverage                         | 42995169898,087                          | 19229685379,563  | ,134                      | 2,236  | ,037 |
| Biaya Operasional                | ,094                                     | ,014             | ,750                      | 6,545  | ,000 |
| Profitabilitas*Biaya Operasional | ,267                                     | ,146             | ,223                      | 1,823  | ,083 |
| Leverage*Biaya Operasional       | -,048                                    | ,020             | -,170                     | -2,388 | ,027 |

a. Dependent Variable: PPH

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini maka berikut adalah pembahasannya: (1) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  dan hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima, (2) *Leverage* berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,037 < 0,05$  dan hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak, (3) Biaya operasional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,083 > 0,05$  dan hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak, (4) Biaya operasional memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pajak penghasilan badan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,027 < 0,05$  dan hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima.

### Pembahasan

#### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada Tabel 8 diperoleh nilai t sebesar 4,052 dengan tingkat signifikansi  $0,01 < 0,05$  sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Operating Profit Ratio* (OPR) memiliki pengaruh yang positif terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang berarti semakin besar profitabilitas perusahaan maka pajak penghasilan badan akan semakin meningkat.

Rasio *operating profit ratio* yang tinggi menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Efisiensi terhadap biaya operasional dan juga tingkat penjualan yang tinggi mampu meningkatkan perolehan laba perusahaan yang kemudian menjadi dasar dalam perhitungan pajak. Laba operasional menunjukkan jumlah yang tersisa dari penjualan setelah dikurangkan dengan HPP, penyusutan, biaya-biaya penjualan, biaya administrasi dan umum. Laba operasional

perusahaan yang tinggi akan meningkatkan jumlah pajak penghasilan badan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdiansyah *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Pajak Penghasilan Badan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada Tabel 8 diperoleh nilai  $t$  sebesar 2,236 dengan tingkat signifikansi  $0,037 < 0,05$  sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang positif terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang berarti semakin besar *leverage* perusahaan maka pajak penghasilan badan akan semakin meningkat.

Rasio *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat hutang perusahaan yang lebih besar dibandingkan jumlah modal yang dimiliki. Konsekuensinya adalah biaya pokok hutang dan biaya bunga akan meningkat. Pembayaran hutang dan biaya bunga yang dipotong dari modal maupun pendapatan masih menyisakan laba. Laba tersebut yang menjadi dasar perhitungan pajak. Sehingga meskipun perusahaan memiliki hutang yang besar, pajak penghasilannya pun besar.

Sebagian besar dari perusahaan farmasi memiliki jumlah hutang jangka pendek yang lebih besar dari pada hutang jangka panjangnya. Peningkatan hutang jangka pendek memiliki tingkat bunga yang relatif rendah sehingga akan menyebabkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Firdhausya (2019) menyatakan bahwa hutang yang digunakan secara optimal pada operasional perusahaan akan berpengaruh pada laba usaha itu sendiri. Karena jika aktivitas perusahaan meningkat dengan bertambahnya modal lewat hutang, maka laba yang didapatkan perusahaan akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori *trade-off* yang menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas dengan *leverage* karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan penggunaan hutang. Jika laba usaha meningkat maka akan diikuti dengan pajak penghasilan badan yang meningkat.

### **Efek Moderasi Biaya Operasional Pada Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada Tabel 8 diperoleh nilai  $t$  sebesar 1,823 dengan tingkat signifikansi  $0,083 > 0,05$  sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa biaya operasional tidak memperkuat/memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan memiliki perencanaan pajak yang matang sehingga besar kecilnya biaya operasional tidak akan mempengaruhi jumlah pajak yang dibayarkan. Indonesia menganut *self assessment system* yang mana penentuan jumlah besarnya pajak terutang ditentukan oleh wajib pajak itu sendiri sehingga memungkinkan perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jimmy dan Pratiwi (2017) yang menemukan bahwa biaya operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pajak penghasilan badan disebabkan perusahaan yang menerapkan perencanaan pajak dengan baik tidak akan dipengaruhi jumlah pajak yang akan dibayarnya.



## Efek Moderasi Biaya Operasional Pada Pengaruh *Leverage* Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada Tabel 8 diperoleh nilai t sebesar -2,388 dengan tingkat signifikansi  $0,027 < 0,05$  sehingga hipotesis keempat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pajak penghasilan badan. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa biaya operasional dapat memperkuat/memperlemah pengaruh *leverage* terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Biaya operasional perusahaan yang dikelola dengan efisien dapat mencukupkan seluruh pembiayaan aktivitas perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu berhutang. Akan tetapi pengelolaan yang tidak efisien dengan modal sendiri yang minim mengakibatkan perusahaan harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan biaya akan aktivitas operasionalnya. Hutang perusahaan yang tinggi diikuti biaya bunga yang besar kemudian dapat menurunkan laba yang merupakan dasar perhitungan pajak penghasilan badan. Sartono (2010) menyebutkan *leverage* operasi timbul karena perusahaan memiliki biaya operasi tetap.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap pajak penghasilan badan dengan biaya operasional sebagai variabel moderating. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan, (2) *Leverage* berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan, (3) Biaya operasional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan, (4) Biaya operasional memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pajak penghasilan badan.

### Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (1) Lingkup penelitian ini terbatas pada variabel tertentu saja sehingga masih dimungkinkan untuk mencari variabel-variabel lain yang berhubungan dengan pajak penghasilan badan, (2) Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 dengan jumlah sampel sebanyak 9 sampel sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan keterbatasan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan populasi dari perusahaan di industri lain yang ada di Indonesia dan memperbanyak sampel sehingga hasil penelitian akan semakin menunjukkan gambaran kondisi yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfandia, N.S. 2018. Pajak dan Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 3(1): 18-35.
- Anggraini, D. dan Y.V. Kusufiyah. 2020. Dampak Profitabilitas, Leverage dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas* 22(1): 32-47.
- Ardansyah dan R. Oktavia. 2015. Pengaruh Biaya Operasional Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Fika Abadi Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 5(2): 150-171.

- CNBC Indonesia. 2020. Hmm.. Sudah 11 Tahun, RI Tak Mampu Capai Target Pajak. *www.cnbcindonesia.com*. Diakses tanggal 28 Oktober 2020.
- Firdhausya, A. 2019. Pengaruh Hutang Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Firdiansyah, M.A., E. Sudarmanto, dan H. Fadillah. 2018. Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Universitas Pakuan* 5(5): 1-12.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi kedelapan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi kesembilan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husnan, S. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Jimmy dan R. Pratiwi. 2017. Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Jurnal STIE MDP*: 1-12.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kompas.com. 2014. Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak. *www.kompas.com*. Diakses tanggal 29 Oktober 2020.
- Kuswadi. 2006. *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*. ANDI. Yogyakarta.
- Margaretha. 2011. *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Murhadi, W. 2013. *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Myers, S.C. 2001. Capital Structure. *The Journal of Economic Perspective* 15(2): 80-102.
- Puspitasari, D.A.L. dan N. Amah. 2019. Pengaruh Likuiditas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017). *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*. 14 Agustus: 474-488.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Grasindo. Yogyakarta.
- Salamah, A.A., M.G.W.E.N. Pamungkas, dan K. Yogi. 2016. Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)* 9(1): 1-10.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Soesastro, H., A. Budiman, Ninasapti, Triaswati, A. Alisjahbana, dan S. Adiningsih. 2005. *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir*. KANISIUS (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Syamsuddin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2008 *Pajak Penghasilan*. Jakarta .
- Vindasari, R. 2019. Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur

Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* 3(2): 90-97.